

DAMPAK PERKEMBANGAN INDUSTRI PARIWISATA HOMESTAY TERHADAP KEHIDUPAN MASYARAKAT DESA WISATA KEBANGSAAN, SITUBONDO, JAWA TIMUR

Made Bambang Adnyana

*UPN Veteran Jawa Timur, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik, Program Studi Pariwisata,
Email Korespondensi: made.bambang.par@upnjatim.ac.id*

ABSTRAK

Perkembangan sektor pariwisata di Kabupaten Situbondo selama beberapa tahun terakhir berpusat pada kawasan timur Kabupaten Situbondo yang bertepatan di kawasan taman nasional Baluran dan Desa Wisata Kebangsaan. Alasan di galaknya usaha pariwisata seperti penginapan atau *homestay* karena desa wisata Kebangsaan bersebalahan dengan Taman Nasional Baluran. Kondisi geografis desa yang masuk dalam kawasan konservasi menjadi peluang usaha bagi masyarakat untuk membuka usaha-usaha pariwisata. Dalam kurun waktu 8 (delapan) tahun, pertumbuhan pariwisata di desa Wonorejo, mengalami banyak perkembangan khususnya pada industri pariwisata seperti cinderamata atau oleh-oleh dan usaha penginapan. Menurut BumDes Wonorejo, titik perkembangan pariwisata dimulai pada tahun 2015 yang saat itu masyarakat desa Wonorejo kedatangan wisatawan yang hanya sekedar mampir untuk menginap dan pulang sehabis liburan dari Banyuwangi dan Bali. Patokan kurun waktu 8 tahun (2015-2023) digunakan sebagai perbandingan taraf hidup agar didapatkan hasil yang signifikan terkait perubahan kualitas hidup masyarakat desa terhadap pertumbuhan industri pariwisata. Sesuai dengan 7 indikator kualitas hidup dari OECD, kehidupan masyarakat desa Wonorejo mengalami perubahan sebelum dan sesudah perkembangannya. Pemerintah Kabupaten Situbondo tetap selektif dalam upaya pembangunan pariwisata dan perekonomian kreatif bagi keseimbangan ekosistem yang ada, termasuk menjaga kelestarian budaya yang dimiliki oleh desa Wonorejo sebagai desa yang menjunjung tinggi rasa nasionalis dan kawasan konservasi Taman Nasional Baluran. Kesimpulan pada penelitian ini yaitu sesuai tujuh indikator milik *Organization of Economics and Culture Development* (OECD), yang meliputi : meningkatnya kualitas hidup masyarakat, perbaikan infrastruktur, lapangan pekerjaan yang luas, kehidupan sosial masyarakat yang terarah, kreatifitas masyarakat, aspek pendidikan yang mulai meningkat, usaha pariwisata dan perekonomian kreatif, walaupun dengan berbagai keterbatasan yang dimiliki oleh masyarakat desa Wonorejo, Situbondo, Jawa Timur.

Kata Kunci: *Homestay*, Kualitas Hidup, Pariwisata

ABSTRACT:

The development of the tourism sector in Situbondo Regency over the past few years has been centered on the eastern area of Situbondo Regency which is right in the Baluran National Park area and the National Tourism Village. The reason for the fierceness of tourism businesses such as lodging or homestays is because the Kebangsaan tourist village is opposite the Baluran National Park. The geographical condition of the village which is included in the conservation area becomes a business opportunity for the community to open tourism businesses. In a period of 8 (eight) years, the growth of tourism in Wonorejo village has experienced many developments, especially in the tourism industry such as souvenirs and lodging businesses. According to BumDes Wonorejo, the point of tourism development began in 2015 when the people of Wonorejo village had tourists who just stopped by to stay overnight and go home after holidays from Banyuwangi and Bali. The 8-year benchmark period (2015-2023) is used as a comparison of living standards in order to obtain significant results related to changes in the quality of life of rural communities to the growth of the tourism industry. In accordance with the 7 indicators of quality of life from the OECD, the life of the Wonorejo village community has changed before and after its development. The Situbondo Regency Government remains selective in efforts to develop tourism and the creative economy for the balance of the existing ecosystem, including maintaining the cultural preservation of Wonorejo Village as a village that upholds nationalist feelings and the Baluran National Park conservation area. The conclusion of this study is that according to the seven indicators belonging to the Organization of Economics and Culture Development (OECD), which include: increasing the quality of life of the community, improving infrastructure, broad employment opportunities, directed social life of the community, community

creativity, aspects of education that are starting to increase, tourism business and the creative economy, despite the various limitations that are owned by the people of Wonorejo village, Situbondo, East Java.

Keywords: *Homestay, Quality of life, Tourism Development*

PENDAHULUAN

Jawa Timur merupakan provinsi penyumbang desa wisata terbanyak di tahun ini. Melalui program Anugerah Desa Wisata yang diselenggarakan oleh Dinas Pariwisata provinsi Jawa Timur, diharapkan sumber pariwisata dan perekonomian kreatif di provinsi Jawa Timur semakin meningkat dan terus tumbuh seiring dengan eksistensi berwisata ke desa. Menurut Nuryanti (Dalam Yuliati & Suwandono 2016) Desa wisata merupakan wujud percampuran antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang dikemas dalam suatu pola kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku sehingga menjadikan desa tersebut sebagai tujuan wisata. Desa wisata dapat di wujudkan sebagai kombinasi antara akomodasi, atraksi, dan sarana pendukung yang dikenalkan dalam sebuah tata kehidupan masyarakat yang menjadi satu dengan aturan dan tradisi yang berlaku . Sebuah desa bisa disebut desa wisata apabila desa tersebut mempunyai potensi wisata yang dapat dikembangkan, sebuah tradisi, dan kebudayaan yang menjadi ciri khas, aksesibilitas dan sarana prasarana yang mendukung program desa wisata, keamanan yang terjamin, terjaganya ketertiban, dan kebersihan. Pengembangan desa wisata erat kaitannya dengan industri pariwisata. Menurut Undang Undang Nomor 10 Tahun 2009 industri pariwisata adalah kumpulan usaha pariwisata yang saling terkait dalam rangka menghasilkan barang dan/atau jasa bagi pemenuhan kebutuhan wisatawan dalam penyelenggaraan pariwisata.

Dasar dalam pengembangan desa wisata ialah pemahaman tentang karakter dan kemampuan elemen yang ada dalam desa, seperti contoh : kondisi lingkungan dan alam, ekonomi masyarakat, sosial budaya , kawasan geografis, aspek historis, budaya masyarakat dan bangunan, termasuk *indigeneus knowledge* (pengetahuan dan kemampuan lokal) yang di miliki oleh masyarakat.(Karangasem, dalam Yusuf A.Hilman Dkk 2018). Desa wisata Kebangsaan terletak di Kabupaten Situbondo, Jawa Timur serta kawasan geografis letak desa, berbatasan langsung dengan Kabupaten Banyuwangi. Masyarakat desa wisata Kebangsaan dahulunya merupakan pekerja petani, pengusaha dan nelayan. Mengandalkan pekerjaan tersebut tidaklah cukup bagi masyarakat desa wisata Kebangsaan untuk menambah penghasilan. Melalui sosialisasi oleh Kepala Desa Sumarto Adi, untuk mengajak warga desa membuka usaha yang berkaitan dengan pariwisata yaitu penginapan bagi wisatawan yaitu *homestay*.

Alasan di galaknya usaha pariwisata seperti penginapan atau *homestay* karena desa wisata Kebangsaan bersebalahan dengan Taman Nasional Baluran. Kondisi geografis desa yang masuk dalam kawasan konservasi menjadi peluang usaha bagi masyarakat untuk membuka usaha-usaha pariwisata. Ketua Kelompok Informasi Masyarakat (KIM) yakni Yusril, mengutarakan bahwa adanya usaha pariwisata di desa akan menambah perekonomian masyarakat, mengubah stigma masyarakat tentang wisata serta mengajak generasi penerus di desa untuk berwirausaha di bidang Pariwisata. Dengan kehadiran pariwisata di Kabupaten Situbondo mengubah stigma masyarakat bahwa Kabupaten Situbondo mengandalkan sektor pariwisata dan ekonomi kreatif yang berpusat di pusat kota Situbondo, dan desa wisata Kebangsaan. Artikel ini membahas bagaimana dampak perkembangan usaha pariwisata yaitu *homestay* terhadap kehidupan

masyarakat desa wisata Kebangsaan. Dalam menganalisis dampak dari perkembangan homestay tersebut, dilakukan penelitian terhadap kualitas hidup masyarakat desa wisata Kebangsaan sebelum dan sesudah usaha pariwisata dan pariwisata tersebut berkembang sesuai 7 indikator kualitas hidup milik OECD.

METODE PENELITIAN

Dalam menganalisis kualitas hidup guna mengkaji dampak industri pariwisata yaitu homestay terhadap kehidupan masyarakat desa Wonorejo, digunakan pendekatan *Tourism Area Life Cycle* dari Butler sebagai landasan dan teori yang cocok dalam penelitian ini. Teori Butler digunakan supaya dapat melihat perkembangan kehidupan masyarakat pada suatu objek dan daya Tarik wisata, sehingga perlu diketahui siklus perkembangan pariwisata. Teori siklus evolusi menurut Butler (2006:5-8) terdiri dari tahap pengenalan (*introduction*), pertumbuhan (*growth*), pendewasaan (*maturity*), penurunan (*decline*), dan peremajaan (*rejuvenation*). Siklus hidup destinasi (*destination life cycle model*) adalah sebagai alat untuk memahami evolusi dari produk dan destinasi pariwisata.

Menurut Pitana (2005) model siklus hidup destinasi ini ditentukan oleh keputusan strategi manajemen dan sangat tergantung pada faktor eksternal seperti kompetisi, pengembangan produk substitusi atau sejenis, perubahan selera konsumen dan regulasi pemerintah. Untuk mengetahui kualitas hidup masyarakat desa Wonorejo, sebelum dan sesudah perkembangan pariwisata, digunakan indikator yang diperoleh dari *Organization of Economic and Culture Development* (OECD). Menurut OECD indikator kualitas hidup terdiri dari 7 yaitu pendapatan, perumahan, lingkungan, stabilitas sosial, kesehatan, pendidikan, dan kesempatan kerja. Indikator yang diajukan OECD dikatakan cukup memadai, dalam arti sudah mencakup banyak hal sebagai cerminan kualitas hidup.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah campuran deskriptif kualitatif dan kuantitatif (*mixed method research*). Menurut Jennings (2001), untuk memperoleh hasil atau tujuan inti dari penelitian, perlu dilakukan penelitian dasar secara langsung. Pencarian data dapat diterapkan sesuai metodologi yang digunakan berdasarkan informasi. Sumber data didapatkan dari data primer dan sekunder serta memperdalam penelitian perlu tambahan data yang relevan yaitu teknik pengumpulan data seperti, observasi lapangan, wawancara, dokumentasi dan penyebaran kuesioner. Informan yang digunakan yaitu pengusaha homestay serta ketua perhimpunan *homestay* Wonorejo yang dapat ditemui di lapangan. Menurut Nasution (2007:98) *Purposive sampling* dilakukan dengan mengambil orang-orang yang terpilih oleh peneliti yang sesuai menurut ciri-ciri spesifik yang dimiliki oleh sampel tersebut.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Pariwisata di Desa Wonorejo, Kabupaten Situbondo

Dalam kurun waktu 8 (delapan) tahun, pertumbuhan pariwisata di desa Wonorejo, mengalami banyak perkembangan khususnya pada industri pariwisata seperti cinderamata atau oleh-oleh dan usaha penginapan. Menurut BumDes Wonorejo, titik perkembangan pariwisata dimulai pada tahun 2015 yang saat itu masyarakat desa Wonorejo kedatangan wisatawan yang hanya sekedar mampir untuk menginap dan pulang sehabis liburan dari Banyuwangi dan Bali.

Patokan kurun waktu 8 tahun (2015-2023) digunakan sebagai perbandingan taraf hidup agar didapatkan hasil yang signifikan terkait perubahan kualitas hidup masyarakat desa terhadap pertumbuhan industri pariwisata. Kilas balik pada saat menelaah laporan, data dan wawancara terhadap BumDes, kualitas hidup masyarakat pada saat itu masih sedikit mengetahui tentang pariwisata, infrastruktur yang kurang memadai dan kurangnya perhatian pemerintah terhadap desa Wonorejo. Barulah pada tahun 2014, acara besar Jambore Nasional Pramuka diselenggarakan di waduk Bajulmati di perbatasan Kabupaten Banyuwangi dan Kabupaten Situbondo. Waduk Bajulmati merupakan destinasi yang terletak di perbatasan desa Wonorejo, Situbondo dengan Kabupaten Banyuwangi yang menghubungkan hilirisasi air untuk keperluan sawah untuk masyarakat sekitar.

Awal perkembangan pariwisata di wilayah desa Wonorejo dimulai dengan pembangunan penginapan pada tahun 2015 yaitu *Rangers Homestay* dan *Bima Homestay*. Merujuk dari data BPS Kabupaten Situbondo bahwa kunjungan wisatawan ke Kabupaten Situbondo dan menginap di penginapan sebesar 99,25 % , artinya hampir seluruh penginapan di Kabupaten Situbondo hampir terpenuhi kapasitasnya. Berdasarkan hasil wawancara dan penyebaran kuesioner kepada masyarakat desa Wonorejo, mendapatkan hasil yang positif dan baik terkait perkembangan pariwisata di lingkungannya. Sebagian besar masyarakat desa Wonorejo mendapatkan hal yang positif dan selalu dilibatkan dalam kegiatan yang berhubungan dengan pariwisata dan perekonomian kreatif. Kondisi kualitas hidup masyarakat setelah adanya pembangunan industri pariwisata *homestay* ditinjau dari segi pendapatan dan peluang kerja mengalami peningkatan. Penyebaran kuesioner disebarakan secara acak dan didapatkan sejumlah 25 responden, 90% menjawab perkembangan pariwisata membawa dampak baik bagi kelangsungan hidup masyarakat.

Ditinjau dari aspek peluang kerja bahwa perkembangan industri pariwisata yaitu *homestay* adanya usaha-usaha kuliner dan bahan pokok bagi masyarakat dan wisatawan. Selain itu keberadaan pusat oleh-oleh juga dikembangkan bagi wisatawan, sekitar 25% jawaban baik karena kesempatan membuka lapangan pekerjaan juga besar, 75% menjawab bahwa masyarakat sekitar mendapatkan kesempatan untuk membuka usaha non pariwisata seperti kebutuhan sehari-hari (permen, air minum dan peralatan mandi) dan kebutuhan pangan seperti kedai bakso, kedai minuman dan cinderamata.

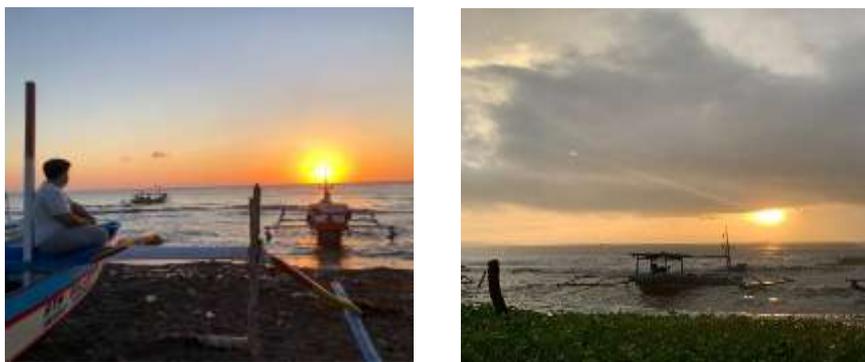
Sesuai dengan 7 indikator kualitas hidup dari OECD, kehidupan masyarakat desa Wonorejo mengalami perubahan sebelum dan sesudah perkembangannya. Pemerintah Kabupaten Situbondo tetap selektif dalam upaya pembangunan pariwisata dan perekonomian kreatif bagi keseimbangan ekosistem yang ada, termasuk menjaga kelestarian budaya yang dimiliki oleh desa Wonorejo sebagai desa yang menjunjung tinggi rasa nasionalis dan kawasan konservasi Taman Nasional Baluran. Kawasan desa Wonorejo tidak hanya memiliki potensi (kekuatan) dan peluang yang dapat di tingkatkan manfaatnya, namun juga ditemui sejumlah tantangan dan hambatan dalam pengembangan industri pariwisata, seperti ancaman globalisasi, ketimpangan sosial hingga tingkat kemiskinan di desa Wonorejo dengan perkembangan industri pariwisata di sekitarnya.

Kualitas Hidup Masyarakat Desa Wonorejo Sebelum Homestay Berkembang

Berdasarkan letak geografis desa Wonorejo sebagian besar masuk di wilayah konservasi Taman Nasional Baluran dimana masyarakat hidup berdampingan dengan

flora fauna yang terkadang lewat didepan atau di atap rumah masyarakat. Menurut data sekunder yang dikutip dari BumDes Wonorejo dengan jumlah penduduk yang beragam agama, suku/etnis rata-rata bermata pencaharian sebagai petani dan nelayan sebanyak 200 jiwa. *Mindset* untuk bekerja diluar kota (merantau) masih melekat di pikiran masyarakat serta pemuda-pemudi yang lebih meniti karir diluar desa Wonorejo daripada berwirausaha di desa Wonorejo.

Kondisi lingkungan permukiman masyarakat sebelum pariwisata belum tertata baik, banyak jalanan berlubang dan belum diterapkannya penghijauan disetiap rumah. Infrastruktur pantai Pandean juga kurang dianggap layak dikarenakan banyaknya perahu nelayan yang tidak berjejer dengan rapi dan sampah masih bertebaran dipesisir pasir pantai Pandean (gambar 1)



Gambar 1. Sampah dan Perahu nelayan tidak berjejer rapi di pantai Pandean

Aspek lingkungan, tingkat kebersihan juga menjadi persoalan di desa Wonorejo. Beberapa masyarakat masih suka membakar sampah didepan halaman rumah. Aspek keamanan dan kenyamanan juga menjadi persoalan karena infrastruktur desa Wonorejo minim penerangan dan juga secara demografis, desa Wonorejo terletak di jalur Pantura (Pantai Utara) Situbondo-Banyuwangi sehingga tindakan kriminalitas juga menjadi pekerjaan rumah bagi BumDes Wonorejo. Aspek Pendidikan serta pengetahuan masyarakat di desa Wonorejo sebelum pariwisata masih sangat rendah. Begitu pula dengan generasi muda dan anak-anak, setiap harinya membantu orang tua mereka dengan bertani, mengumpulkan rumput di wilayah Taman Nasional, buruh di pasar serta menangkap ikan dan berjualan ikan.

Kesempatan kerja bagi masyarakat desa Wonorejo sebelum kehadiran pariwisata masih sebatas tradisi seputaran pekerjaan bertani dan melaut, serta merantau keluar desa untuk mencari pekerjaan di kota Situbondo atau ke kota besar seperti Banyuwangi, Surabaya dan Jember. Tidak banyak penduduk desa yang bekerja di kantor pemerintah atau swasta dikarenakan minimnya pendidikan atau standar pendidikan yang sebatas hanya sampai SMP sedangkan sebagian besar masyarakat desa Wonorejo rata-rata tidak menjalani pendidikan hingga selesai.

Kualitas Hidup Masyarakat Desa Wonorejo Setelah Perkembangan *Homestay*

Pada tahun 2015, perkembangan pariwisata di desa Wonorejo mulai terlihat setelah adanya acara besar dari Jambore Pramuka seluruh Indonesia dan wisatawan yang berkunjung ke Taman Nasional Baluran. Berkembangnya pariwisata merupakan salah satu sumber potensial bagi pendapatan lokal sehingga dampaknya pada kehidupan masyarakat sekitar, konteksnya adalah masyarakat desa Wonorejo tersebut. Pemugaran

yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Situbondo yang dilaksanakan di desa Wonorejo, menarik minat wisatawan khususnya wisatawan transit, infrastruktur yang diperbaiki adalah akses jalan utama dan akses jalan desa. Perbaikan aspal tidak hanya di desa, infrastruktur di Taman Nasional Baluran juga mendapatkan dampak positif salah satunya adalah perbaikan jalan menuju padang *savanna* dan petunjuk arah.

Perbaikan infrastruktur adalah aspek utama dalam pembangunan pariwisata desa, aspek tersebut diimplementasikan di desa wisata dengan tujuan untuk menarik wisatawan. Desa Wonorejo memiliki daya tarik wisata budaya yaitu desa “Kebangsaan” yang artinya desa ini dihuni oleh penduduk yang memiliki agama, suku/ras dan tempat ibadah. “Kebangsaan” merupakan citra bagi desa tersebut bahwa masyarakat desa Wonorejo menerapkan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945. *Image* atau citra “Kebangsaan” tersebut membawa energi positif bagi kunjungan ke desa Wonorejo, beberapa wisatawan banyak yang melakukan penelitian, kegiatan seminar (MICE) dan sekedar transit. Beberapa kegiatan tersebut menimbulkan munculnya industri pariwisata baru di desa tersebut yaitu adalah Penginapan.

Munculnya penginapan yang pada awalnya hanya ada 2 (dua), bertambah menjadi 10 *homestay*. Tidak cukup 10, pada tahun 2017 data yang diperoleh dari Pokdarwis desa Kebangsaan, bertambah menjadi 20 *homestay*. Dampak pembangunan *homestay* juga terlihat dari beberapa usaha-usaha non pariwisata seperti kedai makanan hingga kebutuhan bahan pokok. Pendapatan rumah tangga desa Wonorejo setelah berkembangnya pariwisata dan industri *homestay* secara garis besar mengalami kenaikan sekitar Rp.150.000-200.000/hari. Hal ini dirasakan pada masyarakat umumnya oleh para ibu rumah tangga dan para pengusaha, hal lain juga dirasakan oleh para petani. Kebutuhan bahan pokok juga meningkat dan penjualan selalu laku karena permintaan dari pengusaha *homestay*.

Homestay adalah industri yang menjanjikan, dengan modal sedikit masyarakat yang memiliki ruang kamar lebih atau memiliki rumah, menyewakan kamar tersebut dengan harga yang terjangkau. Tidak adanya persaingan harga membuat kondisi sosial di desa Wonorejo lebih terarah ke kegiatan positif dalam pengembangan kreatifitas dan industri rumah tangga seperti membuat kopi rempah, industri rumah pengolahan susu dan keju hingga madu yang memiliki nilai tinggi perekonomian ketika diperkenalkan sebagai *souvenir* atau cendera mata khas desa Wonorejo.

Aspek pendidikan, saat ini generasi muda dari masyarakat desa Wonorejo pada umumnya menjalani bangku pendidikan, dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Hal ini didasari oleh kesadaran masyarakat sebagai sarana untuk memperoleh masa depan yang lebih baik supaya dapat bekerja di instansi pemerintah, jasa dan pariwisata. Kesempatan atau peluang kerja bagi masyarakat desa wonorejo setelah kehadiran pariwisata lebih terbuka. Berdasarkan pengamatan (observasi), dijumpai beberapa toko yang menjual aneka kebutuhan dan makanan serta usaha *homestay* yang terwaralaba oleh aplikasi Reddoorz, aplikasi penunjang kebutuhan kamar dan penginapan. Namun generasi muda desa wonorejo sekarang didorong untuk berkontribusi dalam sektor pariwisata dan ekonomi kreatif ke depannya. Hasil temuan ini didukung oleh penelitian yang dilaksanakan oleh Ashley, et al. (2007) bahwa pariwisata adalah strategi untuk mengurangi kemiskinan.

Beberapa bantuan yang telah diberikan pihak swasta kepada masyarakat desa Wonorejo disampaikan pada kegiatan sosial, pelatihan untuk menambah skill dan kreatifitas masyarakat desa dan juga dalam bentuk bangunan fisik. Salah satu bantuan CSR (*Corporate Social Responsibilities*) yang diberikan yaitu pemugaran gerbang desa

Wonorejo, halte desa serta perbaikan aspal sebagai bantuan CSR dari pihak swasta.



Gambar 2. Gerbang dan Halte Desa Wisata Kebangsaan

KESIMPULAN

Kesimpulan pada penelitian ini yaitu sesuai tujuh indikator milik Organization of Economics and Culture Development (OECD), yang meliputi : meningkatnya kualitas hidup masyarakat, perbaikan infrastruktur, lapangan pekerjaan yang luas, kehidupan sosial masyarakat yang terarah, kreatifitas masyarakat, aspek pendidikan yang mulai meningkat, usaha pariwisata dan perekonomian kreatif, walaupun dengan berbagai keterbatasan yang dimiliki oleh masyarakat desa Wonorejo, Situbondo, Jawa Timur.

Dampak dari suatu perubahan selalu memiliki dua sisi yang berpengaruh. Hal yang sama di bidang pariwisata dengan pengaruh besar dalam pengembangannya, sehingga saran diantaranya ancaman keamanan dan lingkungan yang disebabkan oleh faktor sumber daya manusia dan faktor lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahsley, C., Roe, D. 2001. *Making Tourism Work for the Poor : Strategies and Challenges in Southern Africa*. Development Southern Africa.
- Butler, R. W. 2006. *The Tourism Area Life Cycle (Application and Modificattion)*. Great Britain : Cromwell Press.
- Dahuri R, Rais J Sapta P.G, Sitepu M.J. 2001 : Pengelolaan Sumber Daya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu. Jakarta: Pradnya Paramita
- Pitana, I.G. 2006. Materi Perkuliahan Dasar-dasar Filsafat Pariwisata. Denpasar : Magister Kajian Pariwisata Universitas Udayana
- Sterka T.U, Made Sudiana M., Adhika Made I, 2017: Dampak Perkembangan Pariwisata Terhadap Kehidupan Masyarakat Pesisir Kelapa Lima, Kupang. Denpasar: Jurnal Master Pariwisata